

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini perkembangan pasar modal di Indonesia semakin meningkat, hal ini dibuktikan dengan semakin dominannya pihak swasta dalam pembiayaan pembangunan ekonomi. Pihak swasta ini dikenal dengan istilah investor, investor merupakan orang perorangan atau lembaga yang melakukan suatu penanaman modal dengan mengharapkan pengembalian di masa mendatang. Para investor akan mengevaluasi dan memprediksi kinerja perusahaan salah satunya berdasarkan laporan keuangan (Nuraini, 2014).

Pelaporan keuangan merupakan sebuah wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Sedangkan laporan keuangan itu sendiri merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat beberapa keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham dan lain sebagainya (Fanani, 2010). Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Laporan keuangan juga berfungsi untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan posisi keuangan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Salah satu penilaian kinerja perusahaan adalah dengan melihat laba. Laba dapat mencerminkan kondisi perusahaan, salah satu prediksi terhadap laba dapat dibentuk oleh informasi keuangan dan rasio keuangan yang terdapat dalam

laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi (IAI, 2015) yang menyatakan bahwa informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan (Salsabila *et.al*, 2016).

Laporan laba rugi merupakan bagian laporan keuangan yang menyajikan laba (*earning*) yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Salah satu pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu investor. Seorang investor berkewajiban untuk mengetahui secara dalam kondisi perusahaan, karena dengan memahami laporan keuangan perusahaan tersebut maka akan mengetahui berbagai informasi keuangan perusahaan apakah menguntungkan atau merugikan. Sehingga investor akan lebih memilih berinvestasi pada perusahaan yang kondisinya aman dan terus berkembang dalam menghasilkan laba perusahaan dengan harapan dana yang diinvestasikan akan memperoleh keuntungan di masa depan (Khotimah, 2019).

Laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian para pengguna informasi keuangan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Mereka menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan untuk investasi, pemberian kompensasi, bonus, pengukur kinerja manajemen dan penentuan besarnya pengenaan pajak. Pentingnya laba dalam pengambilan keputusan membuat banyak penelitian mengenai kualitas laba (Prमितasari, 2009). Laba memegang peranan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Dengan laba perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan usahanya. Laba yang tinggi juga menjadi harapan bagi: (1) manajer dalam hal penentuan bonus yang akan diterima, (2) pemilik dalam hal perhitungan dividen, (3)

karyawan dalam hal kompensasi yang diterimanya, (4) kreditur dalam memprediksi kemungkinan penerimaan bunga beserta pokok pinjaman yang diberikan, (5) pemerintah dalam hal penerimaan pajak (pajak penghasilan), dan lain-lain (Putri *et.al.*, 2017).

Industri yang pertumbuhannya baik terlihat dari besarnya nilai laba yang diperoleh. Laba yang persisten cenderung stabil disetiap periode, Pengguna laporan keuangan harus menyetel antena kewaspadaan apabila laba tidak persisten. Dalam praktik di Indonesia, perusahaan bisnis menyelenggarakan pembukuan atau menyusun laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan dan menyusun laporan keuangan fiscal berdasarkan ketentuan peraturan perundang – undangan perpajakan. Berawal dari hal tersebut kemudian muncul istilah laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiscal (Septavita, 2016).

Persistensi laba dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba diharapkan dapat menunjukkan prediksi masa depan. Laporan laba selain digunakan untuk memprediksi perusahaan di masa mendatang, laporan laba juga digunakan untuk mendedikasi kinerja manajemen. Kinerja manajemen diperuntukkan untuk melihat bagaimana manajemen dalam mengalokasikan sumber daya (Jumiati dan Ratnadi, 2014).

Terdapat fonomena mengenai persistensi laba seperti yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah, 2019), terkait dengan fenomena yang menyebabkan laba tidak persisten yaitu laba yang mengalami penurunan. Fenomena yang menyebabkan laba tidak persisten terjadi di *emiten property*. PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) membukukan penurunan laba bersih pada 2015

sebesar 93,58% menjadi Rp62,58 miliar atau Rp3,24 per saham dari Laba bersih pada periode yang sama tahun 2014 yaitu sebesar Rp818,92 miliar atau Rp41,68 per saham. Selain itu fenomena yang menyebabkan laba tidak persisten terjadi di emiten PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR). PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) menyatakan bahwa pada tahun 2015 laba bersih perseroan anjlok sebesar 79,05% menjadi Rp 535,38 miliar dari Rp 2,55 triliun di tahun 2014. Penurunan laba bersih ini disebabkan menurunnya pendapatan perseroan sebesar 23,55% menjadi Rp 8,91 triliun di 2015 dari Rp 11,65 triliun pada tahun 2014 lalu. Fenomena lainnya di emiten PT Ciputra Development Tbk (CTRA). PT Ciputra Development Tbk (CTRA) per 31 Desember 2016 mengalami penurunan laba bersih menjadi Rp1,1 triliun dari Rp1,7 triliun pada periode yang sama tahun 2015. Emiten properti ini mencatatkan penurunan pendapatan menjadi Rp6,7 triliun dari Rp7,5 triliun. Untuk beban pokok penjualan menjadi Rp3,4 triliun dari Rp3,7 triliun. Sedangkan laba kotor juga turun menjadi Rp3,2 triliun dari Rp3,7 triliun.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba diantaranya *book tax difference*, aliran kas operasi, tingkat utang, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial. Seperti beberapa penelitian yang di lakukan oleh Zdulhiyanov (2015), Khotimah (2019), Barus dan Rica (2014), Nurochman dan Solikhah (2015). Dalam penelitian ini akan menguji pengaruh *book tax difference*, aliran kas operasi, tingkat utang, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Alasan memilih variabel *book tax difference*, aliran kas operasi, tingkat utang ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen karena berdasarkan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang belum konsisten.

Book tax difference merupakan perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya (Shefira *et.al*, 2018). *Boox-tax difference* terjadi karena adanya perbedaan yang bersifat sementara atau perbedaan waktu (*temporary differences*) dan perbedaan yang bersifat tetap atau perbedaan permanen (*permanent differences*) (Wulandari, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Zdulhyanov (2015) menyatakan bahwa *book tax difference* berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berbeda dengan penelitian Agustian (2020) yang menyatakan bahwa *book tax difference* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berbeda juga dengan penelitian Salsabila *et.al.*, (2016) menyatakan bahwa *book tax difference* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 2 tahun 2004, arus kas merupakan arus kas masuk dan arus kas keluar dalam periode tertentu yang terbagi menjadi aktivitas operasional, investasi dan pendanaan. Informasi mengenai arus kas sangat berguna dalam menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dan setara kas. Perhitungan arus kas operasi menurut Standar Akuntansi Keuangan terdiri dari metode langsung dan metode tidak langsung. Para investor menggunakan informasi arus kas sebagai pengukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi ekonomis serta mampu menyediakan dasar proyeksi arus kas di masa yang akan datang yang cenderung diukur melalui harga atau *return* saham. Return atas saham menyebabkan para investor mampu membandingkan tingkat pengembalian yang sebenarnya atau yang diharapkan dari berbagai investasi (Trisnawati, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Dewi dan Putri (2015), Salsabila *et.al.*, (2016), Barus dan Rica (2014) menyatakan bahwa aliran kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berbeda dengan Khotimah (2019) menyatakan bahwa aliran kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tingkat utang merupakan salah satu cara untuk mendapat tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan konsekuensi perusahaan akan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur. Ikatan kontrak berisi mengenai janji pembayaran utang dengan nominal dan batasan waktu yang ditentukan. Pada satu sisi, utang akan menambah modal dari perusahaan namun di sisi yang lain, utang menimbulkan konsekuensi perusahaan untuk harus selalu membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan (Nuraini, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Agustian (2020), Nurochman dan Solikhah (2015) menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berbeda dengan penelitian Barus dan Rica (2014) dan Nuraini (2014) menyatakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik, sehingga kesalahan estimasi yang ditimbulkan akan menjadi lebih kecil. Selain itu, perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar untuk kegiatan usaha. Perusahaan besar dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif

lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil (Arisandi dan Astika, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Nuraini (2014), Dewi dan Putri (2015) dan Agustian (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berbeda dengan Nurochman dan Solikhah (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Menurut Puspitowati dan Mulya (2014) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham, yaitu untuk kepentingannya sendiri. Dengan demikian kepemilikan saham oleh pihak manajer diharapkan mampu membuat manajer menerbitkan laporan laba yang berkualitas untuk pemegang saham, yakni dirinya sendiri (Puspitowati dan Mulya, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Puspitowati dan Mulya (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berbeda dengan Putri dan Supadmi (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian ini merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2019) yang meneliti tentang pengaruh *book tax difference*, aliran kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan

manajerial untuk mengukur persistensi laba. Penambahan variabel kepemilikan manajerial mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan objek penelitian yang berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Sedangkan pada penelitian sebelumnya yaitu perusahaan *property and real estate* tahun 2016 sampai 2018.

Alasan peneliti memilih Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai tempat penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur selain memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia terdiri dari berbagai subsektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan dan juga saham perusahaan manufaktur lebih banyak diminati oleh para investor.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang yang di gambarkan maka penulis tertarik untuk memilih judul penelitian **Pengaruh *Book Tax Differences*, Aliran Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba ?
2. Apakah aliran kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba ?

3. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba ?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh aliran kas operasi terhadap persistensi laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.
5. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan untuk dimanfaatkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam *book tax difference*, aliran kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Serta dapat bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan pembandingan untuk ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sarana pelatihan intelektual, mengembangkan wawasan berfikir yang dilandasi konsep

ilmiah dan meningkatkan pemahaman berkaitan dengan *book tax differences*, aliran kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Penelitian ini tentunya bermanfaat sebagai kontribusi untuk memperkaya referensi bacaan atau acuan bagi mahasiswa dan pengembangan penelitian sejenis di masa yang akan datang.